

TESIS

DAMPAK PROYEK PERKEBUNAN INTI RAKYAT KELAPA SAWIT TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SUKU ASLI PAPUA DI KABUPATEN MANOKWARI


(Studi Kasus Pada Petani Peserta Plasma Asal Suku Arfak di Distrik Prafi)


oleh :

SOLEMAN IMBIRI
NIM. 0720021006

Dipertahankan di depan penguji
Pada Tanggal 04 Maret 2010
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,


Prof. Dr. Ir. Soemarno, MS
Ketua


Dr. Ir. Galyo Sutrisno, MS
Anggota

Anggota

Malang, 26 Maret 2010


Universitas Brawijaya
Program Pascasarjana
Direktur,

Prof. Dr. Ir. Soemarno, MS
NIP. 130-884 237

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah TESIS ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 26 Maret 2010

Mahasiswa,



Nama : SOLEMAN IMBIRI
NIM : 0720021006
PS : PSLP
PPSUB

**DAMPAK PROYEK PERKEBUNAN INTI RAKYAT KELAPA SAWIT TERHADAP
TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT SUKU ASLI PAPUA DI KABUPATEN
MANOKWARI**

(Studi Kasus pada Petani Peserta Plasma Asal Suku Arfak di Distrik Prafi)

Soleman Imbiri¹, Salyo Sutrisno², Soemarno³

RINGKASAN

Tujuan pengembangan proyek perkebunan kelapa sawit diantaranya meningkatkan pendapatan petani, menyediakan lapangan kerja, menciptakan nilai tambah bagi perekonomian wilayah dan membentuk pusat-pusat pertumbuhan wilayah pedesaan. Kehadiran proyek PIR kelapa sawit di Distrik Prafi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat suku asli Arfak terutama yang terlibat sebagai petani peserta plasma. Namun demikian, harapan tersebut disangsikan oleh beberapa komponen masyarakat seperti lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, tokoh agama maupun tokoh masyarakat bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit dapat mensejahterahkan masyarakat suku asli Papua. Proyek PIR kelapa sawit yang sudah beroperasi selama kurang lebih 25 tahun di Distrik Prafi dinilai belum memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat suku asli Arfak yang terlibat sebagai peserta plasma.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak proyek PIR kelapa sawit terhadap tingkat kesejahteraan petani peserta plasma suku Arfak, yang diukur dari perubahan tingkat pendapatan, peningkatan lapangan usaha baru, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan pendidikan non formal dan kesehatan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2009 sampai dengan bulan Oktober 2009 bertempat di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Penelitian menggunakan analisis tabulasi dan deskriptif untuk mengetahui dampak proyek perkebunan kelapa sawit, PT Perkebunan Nusantara II Prafi terhadap tingkat kesejahteraan petani plasma suku Arfak di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara membandingkan tingkat kesejahteraan petani suku Arfak sebelum dan sesudah proyek PIR Kelapa Sawit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya proyek PIR kelapa sawit, petani suku Arfak: (i) tidak memiliki pendapatan dalam bentuk uang tunai. Hal ini karena hasil pertanian hanya bersifat subsisten. Sistem pertanian yang dilakukan masih bersifat tradisional dengan cara perladangan berpindah, berburu dan meramu hasil hutan. Lahan yang tersedia untuk melakukan kegiatannya masih luas dan tidak terbatas. Tanaman yang dominan diusahakan pada lahan pertanian adalah tanaman untuk bahan makanan yaitu dari jenis ubi-ubian sebagai penghasil karbohidrat dan jenis-jenis tanaman bahan makanan lainnya seperti buah-buahan dan sayur-sayuran. Bahan pangan ubi-ubian merupakan makanan pokok yang telah turun temurun menjadi bagian dari pola konsumsi masyarakat. Selanjutnya sistem perdagangan yang dilakukan masih bersifat tradisional dengan sistem barter; (ii) memiliki mata pencaharian utama sebagai petani peladang berpindah, berburu dan meramu hasil hutan; (iii) tidak menggunakan tenaga kerja, pupuk, pestisida maupun obat-obatan. Peralatan pertanian yang digunakan yaitu

¹ Mahasiswa Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya

² Dosen Pasca Sarjana Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya

³ Dosen Pasca Sarjana Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya

parang, kapak, panah dan tombak; (iv) tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan, kursus maupun penataran; (v) menderita penyakit malaria dengan prevalensi relative tinggi; menggunakan air sungai dan air hujan untuk air minum, memasak dan MCK; bertempat tinggal di rumah rumah kaki seribu beratap daun sagu atau daun tikar; memiliki rumah berbentuk panggung dengan banyak tiang penyangganya dan relative kotor; mempunyai halaman rumah yang terdapat genangan air dan tidak ada drainase; tidak pernah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga; menggunakan pelita untuk pencahayaan dalam rumah; membuang air besar di sembarang tempat baik di hutan, kebun maupun di sungai; memiliki pola makan yang tidak menentu, tergantung persediaan makanan di rumah yang bersumber dari hasil berkebun dan berburu. Makanan hasil kebun antara lain keladi, betatas, pisang, labu dan lainnya. Sedangkan makanan hasil buruan diantaranya rusa, babi, kanguru dan kus-kus; melakukan pengobatan sendiri menggunakan ramuan tradisional untuk menyembuhkan berbagai sakit penyakit yang diderita; memiliki kebiasaan mandi hanya satu kali sehari dan tidak memiliki estetika dalam pengaturan fisik rumah tangga.

Setelah 25 tahun proyek PIR kelapa sawit beroperasi, petani suku Arfak: (i) memiliki tiga sumber pendapatan tunai dari usaha tanaman kelapa sawit, usaha tanaman pangan dan buah-buahan serta usaha sampingan. Total rata-rata pendapatan dari ketiga sumber tersebut sebesar Rp. 1.328.984,- per bulan. Rata-rata pendapatan kelapa sawit sebesar Rp. 395.382,- per bulan, rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp. 514.693,- per bulan, dan rata-rata pendapatan usaha sampingan sebesar Rp. 418.909,- per bulan. Rata-rata pendapatan usahatani relative lebih tinggi dari pendapatan lainnya. Hal ini disebabkan responden lebih banyak mencurahkan waktu kerja pada lahan usahatani yang merupakan sumber penghidupan utama dalam pemenuhan kebutuhan bahan makanan sehari-hari dan sumber pendapatan rumah tangga. Jenis tanaman yang diusahakan pada lahan usahatani adalah kacang tanah, singkong, keladi, betatas, jagung, pisang, rica, kacang panjang, pepaya, kangkung, tebu, ketimun, sayur paku, sayur gnero, labu, sayur gedi, sawi dan tomat. Sebaliknya pendapatan yang diperoleh petani dari lahan kelapa sawit relative rendah disebabkan beberapa faktor yaitu rendahnya produktivitas tanaman kelapa sawit, rendahnya curahan kerja pada lahan kelapa sawit dan tingginya biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk pemeliharaan, pemanenan hingga pemasaran hasil. Rendahnya produktivitas tanaman kelapa sawit dan kondisi tanaman yang relative tinggi sekitar 20 meter menyebabkan petani suku Arfak malas dan tidak termotivasi untuk mengurus lahan kelapa sawit. Sebaliknya mereka memilih untuk mengontrakkan lahan kelapa sawitnya kepada petani transmigrasi asal Jawa, NTT, NTB dan Sulawesi berkisar Rp. 200.000,- sampai Rp. 300.000 per bulan. Total rata-rata pendapatan tersebut apabila dikurangi dengan rata-rata pengeluaran pokok rumah tangga setiap bulannya sebesar Rp. 579.945,- maka terdapat kelebihan (*surplus*) pendapatan sebesar Rp. 749.039,- per bulan. Pendapatan yang diperoleh dialokasikan untuk: (a) membiayai urusan adat-istiadat seperti mas kawin dan denda adat; (b) memenuhi kebutuhan pangan seperti beras, gula, kopi, teh, garam, minyak goreng; (c) memenuhi kebutuhan sandang seperti membeli seragam sekolah anak, sepatu, pakaian; (d) membangun rumah; dan (e) pengeluaran lain-lain seperti biaya pendidikan anak, kesehatan dan transport; (ii) mengalami perubahan dari petani peladang berpindah menjadi petani menetap pada lahan kelapa sawit dengan variasi lapangan usaha sebagai berikut: (a) sebagian besar (50,90%) petani suku Arfak bekerja sebagai tenaga pemanenan dan pemikulan TBS pada lahan kelapa sawit; (b) sebagian kecil (10,90 %) bekerja di proyek-proyek lepas seperti proyek bangunan, pembangunan jembatan dan jalan; serta (c) dibawah 2 % yang memiliki usaha lainnya yaitu usaha ojek, usaha kios, usaha jual beli bensin enceran, usaha truk pengangkut TBS, pasir dan batu

serta usaha angkutan umum; (iii) sebagian kecil sudah menggunakan obat-obatan (3,64%) dalam kegiatan pertaniannya. Selain itu jumlah kepemilikan alat pertanian dan mereka tahu cara menggunakan handsprayer (9,09%), dodos (38,18%), egrek (36,36%), dan cangkang parang, kapak dan sabit yang sudah dimiliki; (iv) sebagian kecil mengikuti kegiatan pelatihan yaitu pelatihan tentang teknik pembuatan rumput gajah untuk ternak sapi; (v) menderita penyakit malaria relative sedang; menggunakan air sungai Prafi, air bendungan dan kegiatan MCK, sedangkan air sumur dan air di tanki penampungan untuk masak; sebagian besar (67,27%) sudah memiliki rumah semi permanen sedang dan 32,73% sudah memiliki rumah permanen dengan kualitas sudah memiliki TV, parabola dan sepeda motor; memiliki rumah mempunyai halaman rumah yang sudah tidak ada genangan air dan masih jarang melakukan pengelolaan sampah rumah tangga; sebagian menggunakan listrik dari PLN untuk pencahayaan dalam rumah; hampir 82%) membuang kotoran di kakus sendiri, di sungai Prafi dan air besar (78,18) mempunyai pola makan menentu sebanyak 2x dalam sehari siang dan sore atau makan pagi dan sore. Jenis makanan yang dikonsumsi betatas, singkong, ubi jalar, keladi, pisang dan sayur-sayuran. Terkadang tahu atau tempe. Khusus untuk daging dan ikan, frekuensi makannya. Kemudian dalam upaya penyembuhan berbagai jenis penyakit yang diderita Arfak selalu mengambil langkah pengobatan secara tradisional menggunakan yang berasal dari daun-daunan. Pengobatan ini selalu dilakukan untuk yang kemungkinan di sebabkan oleh suanggi. Suanggi adalah mantera ilmu-ilmu gaib yang berasal dari alam. Kepercayaan masyarakat suku Arfak yang disebabkan oleh suanggi atau 'dikutik suanggi' dapat menyebabkan. Kepercayaan ini sudah sejak lama dan sifatnya turun temurun. Arfak menggunakan ramuan tradisional belum menunjukkan tanda-tanda keparan 3-5 hari maka pasien akan dibawa ke puskesmas terdekat untuk merujuk dari tenaga medis; Terakhir, petani suku Arfak mempunyai kebiasaan menjadi 2x/hari dan sudah nampak estetika pengaturan fisik rumah masih tidak teratur.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa proyek PIR kelapa sawit setelah 25 tahun beroperasi: (1) masih memiliki dampak langsung dan penambahan pendapatan tunai petani peserta plasma asal suku Arfak rata pendapatan yang bersumber dari lahan kelapa sawit relative lebih 395.382,- per bulan dibandingkan lahan usahatani sebesar Rp. 514.699,- usaha sampingan sebesar Rp. 418.909,- per bulan; (2) memiliki dampak negative terhadap semakin berkurang dan terbatasnya lahan usahatani dan perladangan berpindah. Hal ini karena sebagian besar lahan-lahan dialihfungsikan menjadi lahan kelapa sawit, Pengusahaan tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan umumnya dilakukan pada lahan bekas hutan sekunder yang dapat dimanfaatkan maupun lahan-lahan di pinggir sawit yang masih kosong. Untuk menjangkau lahan kebun usahatani biasanya berjalan kaki dari rumah atau menggunakan kendaraan roda empat tempuh berkisar 500 meter hingga 11 km; (3) memiliki dampak langsung terhadap variasi lapangan usaha responden sebagai tenaga pemanenan TBS pada lahan kelapa sawit dan memiliki dampak tidak langsung dari usaha lainnya seperti usaha ojek, usaha kios, usaha jual beli bensin dan pengangkut TBS, jual-beli pasir dan batu, usaha angkutan umum dan

... pupuk (1,02%
ada peningkatan
gunakannya ya
(27,27%), sela
(3,64%) pema
pakan kering da
dengan prevalen
air irigasi untu
tuk air minum da
n dengan kualita
as baik; sebagia
n relative bersi
drainasinya ba
gian besar (80%
apir sebagian (4
dungan; sebagia
ehari, yaitu maka
sumsi adalah na
dang nasi, sayu
2x dalam sebula
derita, petani su
gunakan ramuan
k mencegah sa
sia yang memil
Arfak bahwa sa
babkan kematia
abila pengobata
sembuhan selan
dapat pertolongan
madi maning

proyek-proyek lepas; (4) memiliki dampak tidak langsung dan negative terhadap peningkatan penguasaan IPTEK dalam hal penggunaan tenaga kerja, pupuk, pestisida, obat-obatan maupun peralatan penunjang usaha pertanian seperti dodos, egrek, herbisida, sprayer dan lainnya. Hal ini disebabkan tidak adanya kursus atau pelatihan yang diselenggarakan pihak perusahaan terhadap petani plasma, rendahnya penguasaan IPTEK responden yang berpengaruh pada rendahnya produktivitas lahan kelapa sawit dan lahan usahatani serta timbulnya persepsi negative dari petani terhadap pihak perusahaan terkait masalah rendahnya penguasaan IPTEK dan bantuan pupuk yang telah berhenti sejak tahun 1995; (5) memiliki dampak tidak langsung dan negative terhadap pendidikan non formal petani peserta plasma asal suku Arfak. Hal ini disebabkan kurangnya kegiatan pelatihan, penyuluhan maupun kursus-kursus tidak dilakukan oleh pihak perusahaan kepada para responden. Selain itu timbul persepsi negative dari responden terhadap pihak perusahaan karena tidak adanya kegiatan pelatihan, penyuluhan maupun kursus-kursus; (6) memiliki dampak tidak langsung dan negative terhadap kesehatan petani peserta plasma asal suku Arfak. Hal ini karena pihak pemerintah yang selama ini lebih memainkan peranan penting dalam memperhatikan masalah kesehatan petani plasma maupun masyarakat umumnya di distrik Prafi melalui penyediaan sarana dan prasarana kesehatan. Selain itu responden yang berperan aktif dalam upaya penyembuhan berbagai jenis penyakit yang diderita melalui sistem pengobatan tradisional berdasarkan kearifan lokal. Sebaliknya proyek PIR memiliki dampak negative terhadap kesehatan karena kondisi kesehatan masyarakat terganggu akibat pencemaran limbah pabrik kelapa sawit di sungai Aimasi, timbulnya persepsi negative terhadap kegiatan perusahaan akibat pencemaran tersebut serta peran perusahaan yang sangat minim dalam upaya perbaikan kondisi kesehatan masyarakat suku asli Arfak.

Kata kunci: Dampak Proyek, PIR Kelapa Sawit, Kesejahteraan, Suku Arfak

**OIL PALM NUCLEUS ESTATE SMALL HOLDER SCHEME (OIL PALM-NESS)
PROJECT IMPACT ON THE WELFARE OF INDIGENOUS PAPUAN TRIBE
IN MANOKWARI REGENCY
(Case Study of Plasma Farmers from Arfak Tribe In Prafi District)**

Soleman Imbiri¹, Salyo Soetrisno², Soemamo³

SUMMARY

Oil palm estate project development is proposed to increase farmers' income, provide job opportunity, create value addition to the regions economic and create the growth centers in the village regions. Oil Palm Nucleus Estate Small holder Scheme (Oil Palm-NESS) Project presence in Prafi District is expected to increase the indigenous Arfak Tribe's welfare, specifically those who are involved as plasma farmers. However, this expectation is questioned by several community components such as community self supporting institutions, tertiary educational institutions, religion and community leaders whether it can improve the welfare of Papuan community. The presence of Oil Palm-NESS that has been operating for 25 years in Prafi District is valued to be still not yet impacted on the welfare level of the Arfak community involves as plasma farmers (smallholders).

The research aims to investigate the Oil Palm-NESS Project impact on the welfare level of Arfak tribal that involve in the project as smallholders that is measured in term of the changing of income, the increasing of new job fields, the increasing capacity of science and technology, the increasing of non formal education and health.

The research was conducted on August to October 2009 in Prafi Distrik of Manokwari Regency. This research employed tabulation and descriptive analysis to investigate the impact of Oil Palm-NESS project of PT Perkebunan Nusantara II Prafi to the welfare of Arfak tribals in Prafi District. Methodically, the reseach compared Arfak smallholders welfare level before and after the Oil Palm-NESS project.

Research shows that before the Oil Palm-NESS project: (i) Arfak tribal smallholders had no cash incomes. This is because they still did subsistence agriculture. Farming system was traditional by conducted shifting cultivation, hunting and forest yield gathering. Land available farming was extensive and unlimited. The crops planted were dominated by food crops such as tuber as the source of carbohidrat and other type of crops such as fruits and vegetables. Tuber crops are the staple food that become part of consumption pattern of Arfak Tribal for generations. Next, the trading system was still traditional with barter system; (ii) they had mean livelihood as shifting cultivation farmers, hunter and forest yields gatherer. (iii) they did not used labour, pestiside, or other agricultural medicines. Farming tools that used were bush knife, axe, bow and arrow, and lance; (iv) never attended training, course or upgrading course; (v) malaria disease victims prevalency was relatively high in the area; rivers and rain were used as the sources of drinking water, cooking, take a bath, wash laundry and dishes, and also as privy; they lived in thousand feets houses with sago and *tikar* leaves roof; had stage houses with a lot of supported poles and not sanitise; there were inundate water in the

¹ Post Graduate Student of Environment Resources Management and Development at Brawijaya University

² Post Graduate Lecturer of Environment Resources Management and Development at Brawijaya University

³ Post Graduate Lecturer of Environment Resources Management and Development at Brawijaya University

house's yards and no drainage system; they did not do waste and garbage management; the light system in their houses were not good; they wasted their feces in any places such as in the forest, farms and rivers; their eating behaviour were not certain because it were depended on the availability of food in their houses that come from their traditional farms and hunting activities. Food from farms are taro, sweet potato, banana, pumpkin and so on. While food from hunting are deer, pig, kangaroo and cuscus; they healed any illnesses by using traditional ingredients and took bath once a day, and no esteticial in phisycal arrangement of the households.

After 25 years of the Oil Palm-NESS Project operation : (i) Arfak smallholders have three sources of cash income, these are income from oil palm estate, crops and fruits farming activities. Average total income from these three sources is Rp. 1.328.984,- per month. The oil palm estate' average income is Rp. 395.382,- per month, farming area is Rp. Rp. 514.693,- per month and average income from side job is Rp. 418.909,- per month. Average income from farming activity is relatively higher than others. This is because respondents spend more time on farming which is the main source of their livelihood for daily food and household income. The type of crops plant in their farms are peanut, cassava, taro, sweet potato, corn, banana, chilli, long bean, pawpaw, *kangkung* (water spinach), sugar cane, cucumber, fern leaves, *genemo*, pumpkin, *gedi*, mustard greens and tomato. On the other hand, the income from oil palm area if relatively low because of several factors such as low productivity of oil palm plants, low labour productivity, and high cost for cultivation, harvesting and marketing. The low productivity of oil palm and the high of oil palm that reach \pm 20 meters are resulted in Arfak smallholders feel indolent and not motivated to look after their oil palm estates. This average of total income if deducted with the average expenditure Rp. 579.945,-, will resulted in surplus income Rp. 749.039,- per month. Their incomes are used for: (a) contributing customary obligations such as bride price and fine; (b) buying food items such as rice, sugar, coffee, tea, salt, and frying oil; (c) buying clothing for children school uniforms, shoes and daily clothing; (d) build houses; (e) and other expenditures used for children education, health, and transportation and so on; (ii) there is a changing from shifting cultivators to permanent farmers on the oil palm area with job field variation as: (a) most of them (50,90%) are fresh fruit bunch harvesting and bearing labourers on the oil palm estates; (b) a small number (10, 90 %) are working in the free projects such as building project, bridge and road constructions; and (c) less than 2 % have other businesses such as motorcycle taxi driver, kiosk, fuel retailer, truck transportations for fresh fruit bunches, sands and stones, and also public vehicles; (iii) a small number of respondents already applied fertilizer (1,82%) and medicines (3,64 %) in their farming activities. In spite of that, there is an increasing number of agricultural tools ownership and knowledge of using the tools such as hand sprayer (9, 09%), dodos (38,18 %), egrek (36,36 %) and mattock (27,27 %), and also use bush knives, axe and grass knives; (iv) there is a small number of farmers (3,64 %) attended training for technique of making dried wool for cows from elephant grass; (v) malaria disease victims prevalence is relatively medium; they use Prafi river, dam and irrigation as the sources of water for bath, do laundry and privy. Water from well and intercept tank use for drinking and cooking; majority of them (67,27 %) already have semi permanent houses which have medium quality and 32,73 % have permanent houses which have good quality; many of them already have TVs, parabolas and motorcycles; their houses are relatively sanitise; there are no inundate water in the houses' yards and good drainage systems; garbage and waste management was still rarely done; most of them (80%) have good lighting systems because they have access to electricity from National Electricity Company; almost a half of the respondent (41,82 %) waste their feces in their own privy, Prafi river

and dam; many of them (78,18 %) have meal twice a day (or breakfast and dinner); their first step to heal themselves is using traditional ingredients from leaves available around their home. This is always done to ban illness caused by *suanggi*. *Suanggi* is a natural ability gained from the nature. Arfak tribal believes that illness is either 'or slight nudged by *suanggi*' that can resulted in death. The health of Arfak tribal. If this traditional ingredient does not give any effect, the victim will be brought to the nearest public clinic to get treatment. They have more frequent bath as many as twice a day and do good physical household management, although this is still not regular.

In general, it can be concluded that within the open area of the project, the project: (1) still have direct and positive impact on the income smallholders from Arfak tribal, even though the average income of the estate as much as Rp. 395.382,- per month is relatively low compared to the area at Rp. 514.693,- per month and income from side job at the same area has direct and negative impact on the decreasing and limited area for farming and shifting cultivation. This is because most of the area is now be oil palm plantation area. Vegetables and fruits cultivation is limited to the area, secondary forest that can used, and even on the side of the area still not vacant. To reach the farms, the respondents walk or use motorcycle for around 500 m up to 11 km; (3) has direct and positive impact on the field variation of the respondents as labourer for fresh fruit business and it has non direct and positive impact on the other business such as driver, kiosk, fuel retailer, truck transportations for fresh fruit business, selling business, public vehicles business and work on the farm. (4) has direct and negative impact on the increasing of science and technology by using fertilizer, pesticide, medicines or supporting tools such as sprayer and so on. This is because there was no training conducted by the company for plasma farmers. The low science and technology is due to the low productivity of oil palm and agriculture farming and (5) has negative perceptions to the Estate company related to the low capacity and also because the fertilizer subsidy that was stopped. (6) has direct and negative impact on Arfak farmer respondents non formal education because the company did not conducted training and extension for them. (7) that, there is a negative perception of the respondents toward the company because there was no relevant training, courses and extension for them; (8) has direct impact on the health of smallholder farmers from Arfak tribal. The government who have role in providing health services and information to the farmers and community in Prafi District. Beside that, respondents use different kind of illness by using traditional ingredients (local wisdom). (9) the Oil Palm-NESS project has negative effect because the respondents in the Prafi community. The raise of negative perception toward the company because the Aimasi river polluted by the company waste, and also because the company to improve the community health condition.

Key words: Project Impact, the Oil Palm Nucleus Estate (Arfak-NESS), Arfak Community Welfare.

for example lunch and dinner
ves from illness is by using
neighbourhood. This healing is
is a human who has magical
ness is caused by the suangg
his is believed for generations
y sign of healing for 3-5 days
et help from the medical staff
nd already show esthetical in
regulated nicely.

eration of the Oil Palm-NESS
act on the increasing of cast
average income from oil palm
wer than income from farming
at Rp. 418.909,- per month; (2
miting the agricultural area fo
their land if change function t
ion are conducted on ex farm
de of oil palm estates that ar
alk on foot from home or us
and positive impact on the jo
bunch harvesting and bearing
nesses such as motorcycle ta
fruit bunches, sand and stor

... projects, (4) has no direct
technology capacity in term of
... as *dodos* and *egrek*, hand
... courses that conducted by
... nology knowledge has effect
... areas as well as creating the
... ow science and technology
... op in 1995; (5) has no direct
... al education. This is because
... the respondents. In spite of
... ard company because there
... 6) has no direct and negative
... ik tribal. This is because
... nfrastructures for smallholder
... pondents are active to cure
... al wisdom). On the contrary
... e health problem suffered by
... ard the company because of
... se the minimum efforts of the